

PENGEMBANGAN INSTRUMEN KECEMASAN SISWA TERHADAP SEKOLAH PADA SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR DI KOTA DENPASAR TAHUN AJARAN 2010/2011

**Oleh
Ni Wayan Darti**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek dan indikator kecemasan siswa terhadap sekolah, untuk menyusun *blue print* teoretik pengembangan instrumen kecemasan siswa terhadap sekolah, dan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen kecemasan siswa terhadap sekolah pada siswa kelas VI Sekolah Dasar.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan (*Development Research*). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI di Kota Denpasar. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel adalah menggunakan teknik *multistage random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan analisis faktor.

Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) melalui validitas isi dengan melibatkan dua pakar diperoleh indeks validitas = 0,981, (2) melalui uji coba terbatas diperoleh 101 butir yang valid sedangkan 5 butir gugur, karena dipakai 100 maka butir yang memiliki koefisien validitas terkecil digugurkan, (3) melalui uji penskalaan diperoleh 60 butir yang memenuhi syarat kontinum skala model likert, (4) uji validitas butir dengan menggunakan rumus *product moment* taraf signifikan 1 % diperoleh 57 butir yang valid, (5) uji validitas konstruk menggunakan analisis faktor dengan tipe konfirmatori, banyak terdapat butir yang tidak cocok dengan faktor atau indikator yang ditetapkan semula. Dari analisis faktor yang dilakukan hanya terdapat 12 butir instrumen yang sesuai dengan indikator yang ditetapkan, (6) untuk menafsirkan skor yang diperoleh siswa dihitung dengan skala persentil, dengan menentukan 5 titik persentil sebagai pembatas kategori kecemasan siswa, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Dalam penormaan menggunakan acuan norma lokal, yaitu kelompok siswa SD kelas VI yang ada di Kota Denpasar.

Kata kunci: pengembangan instrumen, kecemasan siswa

ABSTRACT

This study aimed at finding out the aspects and indicators of student's school anxiety at the sixth grade of primary school, drafting a theoretical blue print for a student's school anxiety instrument development for the sixth graders and finding out the levels of validity and reliability of the student's school anxiety instrument for the sixth graders of primary schools.

This study belonged to the developmental research. The population consisted of the sixth graders of primary schools in the municipality of Denpasar. The sampling was carried out by using the multistage random sampling technique in which the

sample was drawn stage by stage in a random manner. The data were collected with questionnaire and analyzed with factor analysis.

The results showed that (1) the content validity testing by two experts yielded a validity index of 0.981, (2) a limited try-out resulted in 101 valid items while 5 items failed (since 100 items were used, the items the smallest validity coefficient were discarded), (3) a scale test produced 60 items that met Likert model scale continuum, (4) the item validity testing with product moment formulae at 1 % level of significance yielded 57 valid items, (5) construct validity testing with factor analysis of confirmatory type showed that many items did not fit in the factor or the predetermined indicator. From the factor analysis that was done only 12 items of the questionnaire that fit in the determined factor, and (6) to interpret the scores achieved by the students a percentile scale was used, by determining 5 percentile points as the student's anxiety category borders, i.e., very high, high, medium, low, and very low. In normalization, the local norm, in which the sixth graders of primary schools in the municipality of Denpasar, was used.

Key words : instrument development, student's anxiety

1. PENDAHULUAN

Kecemasan merupakan salah satu atribut psikologis yang sering menjadi fokus kajian di dalam dunia akademik. Sebenarnya kecemasan adalah emosi normal yang diperlukan sehingga manusia bisa unggul. Gejala kecemasan ini tampak terlihat atau paling sering muncul ketika manusia mengalami rasa takut atau ragu-ragu. Konsep kecemasan sendiri dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai perasaan tegang, was-was, rasa takut, rasa tak tenang karena khawatir dan gelisah (Daryanto, 1997:136).

Pada dasarnya kecemasan muncul sebelum sesuatu peristiwa penting terjadi atau dialami seseorang. Dapat juga diartikan bahwa kecemasan merupakan "peringatan bahaya" (*alarm system alerting you to danger*) yang disiapkan untuk menghadapi situasi yang membahayakan. Dengan demikian kecemasan dapat menjadi sumber energi bagi seseorang untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Mencermati kecemasan merupakan suatu peringatan bahaya dan juga sumber energi bagi seseorang, maka kecemasan dengan sendirinya diperlukan oleh seseorang. Dengan kecemasan, seseorang akan diingatkan, mawas diri, dan sekaligus termotivasi untuk melakukan antisipasi sebelum peristiwa penting yang dialaminya terjadi. Artinya, kecemasan merupakan modal seseorang untuk menghadapi sesuatu yang berakibat negatif bagi dirinya atau menghadapi peristiwa penting dalam hidupnya. Berpijak dari argumen di atas, kecemasan juga sebagai alat kontrol seseorang terhadap perilaku

buruk yang tidak disadarinya. Pada dasarnya ketidaksadaran seseorang tersebut seringkali memicu sifat-sifat meremehkan sesuatu dan arogan. Atas dasar argumen di atas, maka kecemasan dalam kadar rendah sangat diperlukan sebagai motivasi, alat kontrol, mawas diri, sebelum peristiwa penting terjadi pada hidup seseorang. Namun apabila kecemasan tidak dikuasai dapat menimbulkan perasaan ngeri dan khawatir tanpa alasan yang jelas. Ini artinya kecemasan dapat menghambat (*constraining*) dan sekaligus dapat melancarkan (*enabling*) bagi seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang diinginkan dan direncanakan. Dalam fungsinya sebagai *enabling* ini, kecemasan dapat berfungsi sebagai kewaspadaan terhadap bahaya yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia selama menjalankan proses evolusi.

Kecemasan bisa dialami oleh siapa saja, kapan saja, dan menimbulkan efek yang sangat beragam. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa sifat kecemasan digolongkan ke dalam katagori suasana hati (*stemming*) yang artinya jika seseorang merasa terancam maka orang tersebut akan menjadi cemas walaupun tidak jelas apa yang menjadi faktor penyebab kecemasan tersebut. Suasana hati yang tidak menentu, baik dari sumber, proses, maupun efek yang ditimbulkan ini jelas akan mengganggu konsentrasi siapa saja yang mengalaminya, tak terkecuali di kalangan remaja yang termasuk di dalamnya adalah di kalangan siswa. Kecemasan yang terjadi pada anak-anak menurut Alessandro & Huth (2002) adalah sesuatu yang lumrah atau normal terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Walaupun kecemasan merupakan sesuatu yang lumrah terjadi pada anak-anak, namun jika apa yang dialami bertentangan dengan rutinitas mereka sehari-hari maka dalam proses penanganannya mereka memerlukan bantuan dokter anak-anak atau psikolog anak-anak. Berbagai contoh sumber kecemasan bagi anak –anak yang berkaitan dengan rutinitas mereka antara lain ketika berpisah dengan orang tua, ketika menerima raport di sekolah, ketika bertemu guru yang galak, ketika memasuki lingkungan baru, ketika disuruh tampil ke depan kelas, ketika disuruh sebagai petugas upacara dan lain sebagainya.

Berbagai katagori kecemasan di atas menurut Alessandro & Huth dapat menimpa anak-anak berumur 2-6 tahun dan juga anak-anak yang berumur 7-12

tahun. Ini artinya jika dikaitkan dengan umur masa sekolah anak di Indonesia, umur tersebut tergolong umur anak usia sekolah dasar.

Diilhami oleh tulisan di atas akhirnya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berkenaan dengan fenomena kecemasan anak-anak kelas VI sekolah dasar. Akhirnya penulis mengadakan observasi pendahuluan melalui metode pengamatan langsung dan wawancara terhadap anak-anak kelas VI sekolah dasar dan guru sekolah dasar yang ada di beberapa sekolah dasar di wilayah Kecamatan Denpasar Utara. Informasi yang penulis dapatkan dari observasi pendahuluan ini ditemukan beberapa fenomena kecemasan anak-anak kelas VI sekolah dasar baik dari segi penyebab, gejala, maupun efek yang ditimbulkan. Dari segi gejala, ditemukan berbagai jenis gejala kecemasan pada anak-anak kelas VI seperti: merasa cemas sebelum sekolah, khawatir jika akan bertemu guru, takut jika disuruh guru ke depan kelas, dan gejala cemas lainnya. Gejala-gejala tersebut berimplikasi secara langsung terhadap efek kecemasan. Efek kecemasan pada anak-anak kelas VI sekolah dasar yang penulis temui dalam observasi sementara ini antara lain : mogok sekolah, tidak mau tampil ke depan jika disuruh guru, jika di sekolah harus ditemani oleh orang tuanya, muka pucat jika guru berkata agak keras, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil pengamatan dan pantauan penulis sebagai tenaga pengajar di sekolah dasar masih banyak ditemui adanya gejala-gejala kecemasan pada diri siswa sekolah dasar. Berdasarkan gejala dan efek kecemasan yang penulis temui tersebut akhirnya penulis mencoba meneliti lebih jauh tentang penyebab kecemasan dimaksud. Berdasarkan hasil penelusuran sementara ditemukan bahwa berbagai penyebab kecemasan yang terjadi pada objek penelitian penulis adalah sebagai berikut (1) takut kepada guru, (2) ada masalah dengan teman bermain atau teman sebangku, (3) masalah dengan PR yang terlalu sulit dan atau tidak terselesaikan, (4) ketatnya peraturan sekolah, (5) dan cemas terhadap lingkungan baru dimasuki. Gejala-gejala kecemasan ini terjadi tidak hanya pada siswa kelas 1 sampai 4, tapi juga terjadi pada siswa kelas 5 dan kelas 6. Ini artinya terjadi kesenjangan antara harapan dengan kenyataan pada problem kecemasan pada siswa sekolah dasar.

Fenomena kecemasan siswa seperti yang dipaparkan di atas sebenarnya tidak perlu terjadi mengingat proses adaptasi, pengenalan lingkungan, dan berbagai model

interaksi dengan guru maupun teman telah dilakukan ketika siswa tersebut menempuh pendidikan di Taman Kanak-kanak maupun di SD. Di samping itu sebelum siswa tersebut mengalami proses belajar yang sesungguhnya, siswa tersebut telah diberikan orientasi awal tentang proses pembelajaran yang akan mereka ikuti. Namun kenyataannya apa yang menjadi tujuan masa orientasi tersebut seringkali tidak nampak terjadi pada anak ketika memasuki proses pembelajaran yang sesungguhnya.

Kesenjangan antara kenyataan dan harapan tentang problem kecemasan yang dialami siswa seperti yang dipaparkan di atas akhirnya mengilhami penulis untuk mengembangkan berbagai instrumen kecemasan yang dapat dipergunakan untuk menggali secara lebih mendalam tentang fenomena kecemasan pada siswa sekolah dasar. Pentingnya pengembangan instrumen kecemasan untuk menggali data lapangan khususnya data lapangan tentang fenomena kecemasan pada siswa sekolah dasar disebabkan karena selama ini para guru belum mempunyai bentuk yang baku dalam memahami fenomena kecemasan tersebut. Para guru pada umumnya masih mencari bentuk bahkan sering mencoba-coba berbagai metode dalam mendalami pemahaman fenomena kecemasan anak-anak SD ini. Dengan tidak adanya bentuk yang baku ini, acapkali hasil yang didapatkan tidak menjadi optimal bahkan bisa menjauh dari esensi permasalahan yang sesungguhnya. Dampak lebih jauh yang dapat muncul dari ketidaktepatan metode atau instrumen di atas adalah tidak terpecahkannya permasalahan mendasar yang dialami siswa.

Mengingat begitu penting dan urgennya instrumen kecemasan ini maka ketepatan dalam menentukan instrumen penulis pandang menjadi fokus yang sangat sentral dalam menangani problem kecemasan pada siswa sekolah dasar. Untuk itu dalam penelitian ini penulis ingin mempelajari, membandingkan, dan sekaligus mengembangkan instrumen yang paling relevan terhadap fenomena kecemasan untuk dipergunakan menganalisis fenomena kecemasan yang terjadi pada siswa sekolah dasar. Pengembangan instrumen yang relevan dan tepat akan menjadikan metode penanganan terhadap berbagai permasalahan (*problem solving*) fenomena kecemasan akan semakin mudah dan optimal.

Penelitian tentang pengembangan instrumen kecemasan pada siswa sekolah dasar akan penulis fokuskan pada siswa kelas VI SD. Dipilihnya siswa kelas VI karena siswa kelas VI penulis pandang sebagai siswa yang telah melalui proses pembelajaran di sekolah dasar sehingga dalam perjalanan studinya mereka yang telah mengalami berbagai problem belajar yang dapat menimbulkan kecemasan. Dalam perjalanan studi selama mengikuti pembelajaran di SD mereka mengalami berbagai macam kecemasan yang tentu faktor penyebabnya sangat beragam seperti faktor kurikulum, hubungan guru dan siswa, hubungan siswa dengan siswa, dan faktor-faktor lain pemicu kecemasan. Artinya diantara siswa SD, siswa kelas VI-lah yang paling banyak mengalami dinamika kecemasan termasuk berbagai faktor yang mempengaruhi kecemasan. Alasan lainnya karena siswa kelas VI peneliti pandang sebagai siswa yang paling mampu memahami, merasakan dan sekaligus mampu mengkomunikasikan berbagai kecemasan yang dialami sehingga berbagai pertanyaan/ Pernyataan yang peneliti ajukan dapat dipahami, diklarifikasi, dan dijawab sesuai dengan maksud yang terkandung dalam pernyataan tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pengembangan (*Develpoment Research*). Penelitian ini diadakan untuk mengembangkan instrumen kecemasan siswa terhadap sekolah. Dengan dikembangkannya instrumen kecemasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru, orang tua siswa, dan kepala sekolah.

Pengembangan instrumen kecemasan siswa terhadap sekolah dikembangkan dari langkah-langkah pengembangan instrumen yang diungkapkan oleh Fernandes, yang diterapkan seperti tahapan pengembangan instrumen yang dipaparkan sebagai berikut :

a. Tahap I

1. Mengembangkan *blue print* teoretik dari variabel kecemasan.
2. Pengembangan kisi-kisi berdasarkan *blue print* teoretik.
3. Penulisan butir-butir instrumen.

b. Tahap II

1. Uji coba ahli /*ekspert validity*.
2. Uji coba terbatas selanjutnya dianalisis menggunakan metode butir total (*path whole method*) pada indikator kecemasan.
3. Perbaikan instrumen .

c. Tahap III

Uji coba secara lebih luas dengan menggunakan subjek sesuai dengan subjek yang memadai 10 kali N dengan menggunakan analisis faktor.

d. Tahap IV

1. Analisis hasil uji pemakaian
2. Seleksi dan perakitan instrumen
3. Administrasi instrumen
4. Penyusunan skala dan norma

Uji skala

Uji validitas

Uji reliabilitas

Analisis faktor

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VI di Kota Denpasar. Peneliti mengambil sampel 10 kali lipat dari butir yang dianalisis. Mengingat jumlah butir instrumen kecemasan siswa terhadap sekolah yang akan dianalisis adalah 100, berarti diperlukan sampel sejumlah $100 \times 10 = 1.000$ orang. Dalam penentuan sampel menggunakan teknik *multistage random sampling*.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kecemasan siswa terhadap sekolah pada siswa kelas VI di Kota Denpasar. Instrumen sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah instrumen kecemasan siswa terhadap sekolah dengan lima jawaban yang telah disediakan oleh peneliti sesuai pola Likert berupa *typical performance test*.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya kecemasan muncul sebelum sesuatu peristiwa penting terjadi atau dialami seseorang. Dapat juga diartikan bahwa kecemasan merupakan” peringatan bahaya “(*alarm system alerting you to danger*) yang disiapkan untuk menghadapi situasi yang membahayakan. Dengan demikian kecemasan dapat menjadi sumber energi bagi seseorang untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, namun apabila kecemasan tidak dikuasai dapat menimbulkan perasaan ngeri dan khawatir tanpa alasan yang jelas. Ini artinya kecemasan dapat menghambat (*constraining*) dan sekaligus dapat melancarkan (*enabling*) bagi seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang diinginkan dan direncanakan. Dalam fungsinya sebagai *enabling* ini, kecemasan dapat berfungsi sebagai kewaspadaan terhadap bahaya yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia selama menjalankan proses evolusi.

Kecemasan itu bisa dialami oleh siapa saja, kapan saja, dan menimbulkan efek yang sangat beragam. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa sifat kecemasan digolongkan ke dalam katagori suasana hati (*stemming*) yang artinya jika seseorang merasa terancam maka orang tersebut akan menjadi cemas walaupun tidak jelas apa yang menjadi faktor penyebab kecemasan tersebut. Suasana hati yang tidak menentu, jelas akan mengganggu konsentrasi siapa saja yang mengalaminya, tak terkecuali di

kalangan remaja yang termasuk di dalamnya adalah di kalangan siswa. Kecemasan yang terjadi pada anak-anak menurut Alessandro & Huth (2002) adalah sesuatu yang lumrah atau normal terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Contoh sumber kecemasan bagi anak – anak yang berkaitan dengan rutinitas mereka antara lain ketika berpisah dengan orang tua, ketika menerima raport di sekolah, ketika bertemu guru yang galak, ketika memasuki lingkungan baru, ketika disuruh tampil ke depan kelas, ketika disuruh sebagai petugas upacara dan lain sebagainya.

Dalam penyusunan instrumen kecemasan ini mengacu pada skala model Likert, dengan lima alternatif jawaban yang rentangan skornya bergerak dari 1 sampai 5. Skala model Likert dipilih dengan pertimbangan sangat simpel dan telah banyak digunakan untuk pengukuran (Gronlund, 1981:469), sehingga para guru atau pengembang instrumen yang akan menggunakan dan memahami.

Dalam penelitian ini dibuat instrumen kecemasan siswa terhadap sekolah sebanyak 106 butir. Setelah melalui pertimbangan kedua pakar dan uji coba terbatas maka ada 6 butir yang dieliminir, sehingga ada 100 butir. Hasil telaah dan penyempurnaan pakar dianalisis dengan rumus dari Gable (Gregory, 2000) mendapatkan koefisien validitas 0,981. Sampel yang dipakai untuk uji coba berjumlah 1000 orang. Jumlah ini sudah sangat mencukupi dari persyaratan memperoleh data uji coba. Gable sebagaimana dikutip Azwar (2003) menyarankan banyaknya subjek atau responden uji coba kira - kira 6 sampai 10 kali lipat banyaknya butir soal yang hendak dianalisis. Untuk memilih 1000 sampel, peneliti menggunakan metode sampling *multi stage random sampling*.

Proses pengambilan data dilakukan selama 80 menit untuk 100 butir pernyataan. Berarti waktu 80 menit atau 0,8 menit tiap butir instrumen. Dengan demikian waktu yang disediakan tidak terlalu lama atau terlalu cepat. Seiring dengan penetapan waktu penyelenggaraan tes atau instrumen, Nunnally (1978: 636) berpendapat, waktu yang sangat terbatas akan berdampak cukup besar terhadap koefisien reliabilitas tes prestasi, sebaliknya *untuk typical Performance test* apabila diberikan waktu yang lama akan mengurangi keseriusan dalam memberikan respon.

Tahapan berikutnya adalah melakukan penskalaan sebagai dasar untuk pemberian skor. Hal ini penting dilakukan dalam mengembangkan skala psikologis mengingat atribut yang diukur bukan atribut fisik yang secara kongkrit dapat diamati langsung. Hasil dari proses penskalaan mendapatkan 60 butir instrumen kecemasan yang memenuhi kontinum skala model likert dari 100 butir yang diujicobakan.

Melalui uji validitas butir dengan menggunakan korelasi Product Moment, dengan taraf signifikansi 1% r tabel adalah 0,081. Adapun butir yang tergolong valid ada 57 butir.

Reliabilitas dihitung dengan formula Alpha Cronbach karena responnya politomi. Dari perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas 0,868. Artinya perbedaan variasi yang tampak pada skor tersebut mampu mencerminkan 86,8% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subjek penelitian. Hal ini juga berarti bahwa 13,2 % dari perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran. Mengingat instrumen yang dikembangkan dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau kesimpulan tentang kelompok subjek maka koefisien reliabilitas 0,868 sudah cukup memadai.

Melalui uji analisis faktor dimaksudkan untuk menguji apakah indikator-indikator instrumen kecemasan yang dirumuskan betul-betul ada secara empiris. Proses analisis faktor dalam penelitian ini dilakukan berulang. Melalui analisis menunjukkan indeks KMO 0,856, dengan signifikansi 0,000 dan indeks MSA untuk keseluruhan butir ada di atas 0,5. Dari analisis faktor kemudian dilakukan rotasi. Dari analisis faktor yang dilakukan hanya terdapat 12 butir instrumen yang sesuai dengan indikator yang ditetapkan.

Penormaan dilakukan untuk menentukan posisi relatif seseorang dalam kelompok norma, sehingga memudahkan untuk memberikan kesimpulan dan perlakuan kepadanya. Dalam penelitian ini menggunakan norma lokal. Skor-skor normatif yang diperoleh menggunakan jenjang persentil. Penafsiran skor yang diperoleh dengan membuat klasifikasi kecemasan menjadi: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

4. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dan hasil – hasil penelitian maka secara ringkas dalam penelitian ini dapat ditemukan sebagai berikut: (1) Melalui uji penskalaan diperoleh 60 butir yang memenuhi syarat kontinum skala model likert, dimana penentuan skor bergerak dari 1 sampai dengan 5. (2) Uji Validitas, a) Validitas Isi, Dari 106 butir instrumen kecemasan yang dinilai oleh pakar, diperoleh koefisien validitas, $r = 0,981$, b) Validitas Empiris Terbatas, Dari 106 butir instrumen kecemasan yang diujicobakan, terdapat 5 butir yang gugur. Karena butir soal yang diperlukan 100 butir, maka butir yang memiliki koefisien paling sedikit digugurkan. Dilanjutkan dengan uji reliabilitas dengan Alpha Cronbach, $r = 0,908$. c) Validitas

Butir, melalui uji validitas butir, diperoleh 57 butir tergolong valid. Uji validitas butir dilakukan dengan korelasi *Product Moment*. Uji korelasi dengan taraf signifikansi 1% = 0,081. d) Koefisien reliabilitas dari instrumen yang dikembangkan melalui uji dengan rumus Alpha Cronbach, diperoleh nilai $r = 0,868$. e) Dari analisis faktor yang dilakukan hanya terdapat 12 butir instrumen yang sesuai dengan indikator yang ditetapkan. f) Penormaan yang dilakukan menggunakan norma lokal untuk siswa kelas VI di Kota Denpasar, dengan norma persentil untuk menentukan posisi siswa sesuai skor yang diperoleh. Adapun batas-batas klasifikasi norma persentil untuk menentukan posisi individu dalam kelompoknya adalah sebagai berikut.

Interval	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
$170,07 \leq \bar{X}$	Sangat Tinggi	170	17,0
$159,33 \leq \bar{X} < 170,07$	Tinggi	198	19,8
$149,36 \leq \bar{X} < 159,33$	Sedang	200	20,0
$137,84 \leq \bar{X} < 149,36$	Rendah	227	22,7
$\bar{X} < 137,84$	Sangat Rendah	205	20,5

Konversi skor mentah ke dalam klasifikasi kecemasan berdasarkan jenjang persentil adalah sebagai berikut.

No	Skor	Jumlah	Klasifikasi
1	170 - 280	170	Sangat Tinggi
2	159 - 169	198	Tinggi
3	149 - 158	200	Sedang
4	138 - 148	227	Rendah
5	56 - 137	205	Sangat Rendah

DAFTAR PUSTAKA

Alessandro & Huth, 2002. "School Anxiety," <http://www.vh.org/pediatric/patient/pediatrics/cqqa/html>

Azwar, Saifudin. 2003. *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.

Daryanto, 1997.*Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya :Apollo Surabaya

Fernandes. 1984. *Testing and Measurement*. Jakarta: National Education Planning, Evaluation and Curriculum Development

Gronlund, Norman E. 1981. *Measurement And Evaluation In Teaching*, Fourth Edition. New York: Macmillan Publishing Co.,Inc.

Nunnally, Jum C. 1978. *Psychometric Theory*. New Delhi. Tata Mcgraw-Hill Publishing Company Limited.